



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 7610-7617

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Sejarah Dakwah Kesultanan Kota Pinang

Muktarruddin^{1✉}, Rini Handayani², Sarifah Aini³, Heri Ernanda⁴, Rahmatan Lilalamin⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : muktaruddindr@gmail.com^{1✉}

Abstract

This research is a research on the history of the da'wah of the Pinang City Sultanate 1903-1946 M. The research was conducted to provide insight into the history of da'wah in Pinang City which is the object of historical research and approach methods. The results of the research show that the role of the prosperous and mighty Sultan Alamsyah has a position and plays an important role in the City of Pinang through the contributions he makes to his community

Keywords: *The history of the da'wah of the sultanate in the city pinang*

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dakwah kesultanan Kota Pinang pada tahun 1903-1964M. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan wawasan mengenai sejarah dakwah di Kota Pinang yang menjadi objek pada penelitian sejarah dan metode pendekatan sosial. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran dari Sultan makmur perkasa alamsya mempunyai kedudukan dan berperan penting di Kota Pinang labuhan batu (Pinang awan) melalui kontribusi-kontribusi yang dilakukannya pada masyarakatnya di sekitar.

Kata kunci: *sejarah dakwah kesultanan Kota Pinang*

PENDADULUAN

Kesultanan Kota Pinang yang didirikan oleh Batara Sinomba putra dari Sultan Alamsyah Syaifuddin tahun 1630 M. Berlangsung tidak lama pada masa kesultanan Batara Sinomba yakni sampai tahun 1905 M, banyak terjadinya konflik pada masa itu yang berawal dari Sultan Batara Sinomba yang menikah Dengan seorang putri setempat. Pernikahan yang terjadi antara Sultan Batara Sinomba dengan putri setempat, Mereka melahirkan dua orang putra dan satu orang putri. Tak lama setelah itu Sultan Batara Sinomba kembali Melangsungkan pernikahannya yang kedua kalinya dengan seorang putri setempat dan melahirkan seorang putra. Akibat Terlalu berambisinya istri kedua Sultan Batara Sinomba yang menginginkan tahta kerajaan untuk putranya, ia Mempengaruhi Sultan Batara Sinomba untuk mengusir anak serta istri pertamanya. Namun, Sultan Batara Sinomba dibunuh oleh putra dari istri pertama berkat bantuan Kerajaan Aceh, Sultan Mangkuto Alam putra dari Istri pertama naik tahta menjadi sultan Kota Pinang. Untuk membalas jasa, Siti Ungu putri dari istri Pertama Batara Sinomba dinikahkan dengan seorang raja dari kerajaan Aceh, dimulai dari sinilah lahir keturunan –Keturunan yang akan menjadi raja-raja di kesultanan Asahan, Pannai, dan Billah.

Berbicara mengenai Kesultanan yang mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan Islam di KotaPinang, tentu saja kita harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana hal hal yang melatarbelakangi peristiwa Tersebut. Kesultanan yang diangkat penelitian dalam risetnya yaitu Sultan Mustafa Perkasa Alamsyah yang Berdomisili diKota Pinang. Beliau merupakan kesultanan Kota Pinang yang memiliki pengaruh besar dalam Perkembangan Islam diKota Pinang. melihat dari pada itu peneliti tertarik dalam risetnya yaitu mengkaji apa-Apa saja yang dilakukan kesultanan Islam di Kota Pinang dan pada saat itu sehingga beliau mampu memperluas Perkembangan di Kota Pinang. Singkatnya, peneliti akan mengulas tentang beberapa perkembangan Islam pada Masa kesultanan Sultan Perkasa Alamsyah di Kota Pinang yang menjadi judul riset pada kesempatan kali ini. Secara umum dapat kita ketahi bahwa pada saat itu kesultanan kota Pinang memang sudah berpengaruh besar dalam memajukan Islam didaerah tersebut, berbagai upaya yang dilakukan sultan Batara Sinomba sehingga Beliau berhasil membentuk sebuah wadah Islam yang besar sehingga sampai sekarang. Upaya beliau tidak hanya Sampai di situ saja, beliau justru memperluas perkembangan Islam sampai pada daerah labuhanbatu Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literatur yaitu penelitian dideskripsikan melalui tulisan dan kata kata. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan studi literatur mencari sumber dari isi penelitian berdasarkan buku buku, jurnal, artikel, dan dokumen yang dapat di pertanggung jawabkan .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Dakwa Di Kota Pinang

Kota pinang adalah sebuah kecamatan sekaligus pusat pemerintahan atau ibukota dari kabupaten labuhanbatu Selatan, provinsi Sumatera Utara, Indonesia, berdasarkan data badan pusat statistik kabupaten labuhan batu Selatan, ada dua suku bangsa yang dominan di kecamatan Kota Pinang ini adalah Batak dan Jawa. Suku Batak sebanyak 55,65% yang umumnya adalah Batak angkola, Batak Toba, dan Batak Mandailing kemudian ada Jawa 39,43% ada Melayu 0,65%, ada Minangkabau 0,59%,Aceh 0,15% dan sudah termaksud Nias dan Tionghoa. Mayoritas penduduk kecamatan Kota Pinang memeluk agama Islam, Kristen, di mana ada prosestan, Katolik selebihnya memeluk Budha dan Hindu. Dan sementara rumah ibadah di Kota Pinang terdapat masjid 66, 52 mushola, 26 gereja, dan dua Vihara.

Kesultanan Kota Pinang pada mulanya bernama Kesultanan Pinang Awan. Kesultanan ini didirikan oleh Batara Sinomba atau Batara Gurga Pinayungan Tuanku Raja Nan Sakti, putra Sultan Alamsyah Syaifuddin yang berasal dari Kerajaan Pagaruyung.Sultan Batara Sinomba kemudian menikah dengan seorang puteri setempat. Ia memperoleh dua orang putra dan seorang putri yang bernama Siti Ungu Selendang Bulan. Kemudian ia menikah lagi dengan seorang putri setempat lainnya dan memperoleh seorang putra. Istrinya yang kedua berusaha mempengaruhi Batara Sinomba agar putranyalah yang kelak menggantikannya sebagai raja, sehingga kedua orang putra raja dari istri yang pertama itu diusir. Setelah membunuh Batara Sinomba berkat bantuan tentara Kerajaan Aceh, maka Sultan Mangkuto Alam putra dari istri yang pertama, naik tahta menjadi sultan Kota Pinang. Sebagai balas jasa, Siti Ungu dinikahkan kepada raja Aceh, Sultan Iskandar Muda. Kelak keturunan Mangkuto Alam dan Siti Ungu inilah kemudian yang menjadi raja-raja di Kesultanan Asahan, Pannai, dan Bilah.

Setelah Jepang meninggalkan Indonesia pada tahun 1945, para sultan di Sumatra Timur menghendaki kedudukannya sebagai raja kembali dipulihkan. Namun setahun kemudian, pergerakan anti-kaum bangsawan dalam sebuah Revolusi Sosial Sumatra Timur yang didukung oleh kamu komunis dengan menggerakkan para buruh, tak menginginkan adanya pemulihan sistem feodalisme tersebut. Akibatnya kesultanan-kesultanan yang ada di Sumatra Timur, seperti

Deli, Langkat, Serdang, Bilah, Panai, Kualuh, dan Kota Pinang, dipaksa untuk berakhir dan bergabung dengan Republik Indonesia. Sebagian besar keluarga kesultanan di Sumatra Timur ditangkap, diasingkan bahkan hingga dibunuh, beberapa keluarga kesultanan Asahan berhasil melarikan diri dan mengungsi ke Belanda, tetapi sebagian lainnya dibunuh termasuk sultan Kesultanan Bilah.

Sejarah Kesultanan Kota Pinang

Istana Bahran adalah salah satu peninggalan kerajaan Kotapinang. Istana Bahran pernah menjadi bukti bahwa di Kabupaten Labuhanbatu Selatan pernah berdiri sebuah kerajaan bernama Kerajaan Kotapinang. Kerajaan Kotapinang didirikan oleh Sultan Batara Sinomba pada tahun 1927 sampai tahun 1933 yang disebut juga dengan Sultan Batara Guru Gorga Pinayungan, kesultanan kota pinang berdiri sekitar abad 15-20. Pada awalnya, Kerajaan Kotapinang bernama Kerajaan Pinang Awan. Namun lama-kelamaan menjadi Kotapinang. Wilayah Kerajaan Kotapinang berada di sekitar Sungai Barumon. Sultan Batara Sinomba berhasil mengidentifikasi dua suku besar saat itu. Kedua suku ini sering bertikai. Sejak kedatangan Sultan Batara Sinomba, kedua suku besar itu pun berdamai.

Mereka kemudian mengangkat Batara Sinomba sebagai pemimpin mereka. Batara Sinomba kemudian mendirikan kerajaan yang kini dikenal dengan nama Kerajaan Kotapinang. Sultan yang pertama bernama Sultan Batara Sinomba yang memiliki makam di hutan mumuk yang sekarang area makam nya berada di kecamatan Torgamba. Sultan Batara Sinomba adalah keturunan dari Alam Minangkabau negeri Pagaruyung yang bernama Sultan Syarifuddin Alamsyah karena sesuatu hal Batara Sinomba bersama saudaranya yaitu Batara Payung serta saudara Tiri perempuannya Putri Renggeni, meninggalkan negeri pagaruyung lalu pergi ke daerah Mandailing, dalam perjalanannya Batara Payung memutuskan untuk tinggal dan menetap di Mandailing dan menjadi asal usul raja-Raja di daerah sana. Sedangkan Batara Sinomba dan Putri Lenggeni meneruskan perjalanannya sampai ke hutan Mumuk atau pinang awan.

Pada masa itu di daerah Labuhanbatu pernah hidup beberapa kerajaan, yakni kerajaan Bilah, Panai, Kota Pinang dan Kualuh. Kerajaan-kerajaan dapat dirunut asal usulnya yaitu, sejak Batara Sinomba putra dari sultan Alamsyah Syaifuddin penguasa pagaruyung pergi meninggalkan tanah kelahirannya karena sesuatu hal. Batara Sinomba meninggalkan Pagaruyung bersama dua orang adiknya. Pada akhirnya keduanya sampai di suatu tempat yang bernama Pinang Awan (Kota Pinang), yang dihuni oleh suku batak dari marga Tamba dan dasopang, yang dikepalai oleh Patuan Hajoran. Pendetang dari pagaruyung diangkat menjadi Raja di Pinang Awan dengan Gelar Sultan Sinomba. Kemudian Sultan Sinomba digantikan oleh putranya yang hanya diberi gelar Anumerta yakni Marhum Mangkat Dijambu. Marhum Mangkat Dijambu dikaruniai lima

orang anak, tiga putra dan dua putri hasil Perkawinannya dengan anak Raja Angkola. Mereka adalah Tengku Husin, Tengku Abbas, Tengku Karib, Siti Ungu dan Siti Meja. Selain dari permaisurinya yang anak Raja Angkola, Marhum Mangkat Dijambu dikarunai Anak dari Selir akibat hasutan sang selir yang berambisi menjadikan anaknya sang penguasa di Pinang Awan Sehingga Tengku Husin dan Tengku Abbas lari mencari perlindungan kepada kerajaan Aceh yang ketika itu Dibawah kekuasaan Sultan Alam Alaidin Syah. Berkat bantuan dari pasukan Aceh maka Tenggu Husin dan Tengku Abbas dapat mengambil alih dari tangan ayahandanya sendiri, yang terbunuh dipohon jambu ketika Melarikan diri dari kerajaan pasukan aceh. Setelah kekuasaan direbut, kerajaan pinang awan terpecah-pecah. Tengku husein membuat negeri di Kumbul bergelar (Anumerta) Marhum Mangkat di kumbul. Ia menurunkan Raja-raja dibilah dan kampung raja. Adapun Tengku Karib pergi ke hulu dan membuat negeri di Tasek dan kelak Menjadi asal usul raja-raja di kota pinang dengan gelar (Anumerta) Mangkat di Tasik. Kerajaan Kotapinang terakhir kali dipimpin oleh Tengku Musthafa bergelar Dipertuan Makmur Perkasa Alamsyah. Namun pada Revolusi Sosial tahun 1946, Tengku Musthafa dan keturunannya dibunuh oleh masyarakat sekitar. Istana Bahran juga turut menjadi saksi kebrutalan masyarakat saat itu. Mereka menjarah harta milik kerajaan. Tidak hanya itu, masyarakat juga menghancurkan Istana Bahrain hingga menyisakan puing-puing saja. Sekarang kondisi Istana Bahran semakin miris dan lebih mirip seperti bangunan tua yang tidak terurus yang dipenuhi semak-semak, lalang lalang daripada istana peninggalan sejarah yang seharusnya di rawat.

Raja raja yang menjabat pada masa kesultanan kota pinang

1. Sultan Makmur Perkasa Alamsyah bergelar Sultan Mustofa (Sultan ke XIII) Setelah Sultan Ismail mangangkat dan digantikan oleh anaknya Sultan Makmur Perkasa Alamsyah.
2. Sultan Tengku Ismail
Setelah mangkatnya Sultan Mustofa, Kesultanan Kota Pinang digantikan oleh anaknya Tengku Ismail yang Dipertuankan Sakti. Pada masa Sultan Tengku Ismail, kesultanan Kota Pinang kian dikenal. Bahkan wilayah Kekuasaannya sampai keperbatasan selat malaka. Masa keemasaan itu cukup lama bertahan, yakni dari tahun 1873 – 1973.
3. Sultan Mustofa yang di Pertuan Besar Setelah Sultan Bungsu mangkat akibat perang dengan Kesultanan Panai tampuk kekuasaan dilanjutkan oleh Anaknya Sultan Mustofa. Sultan Mustofa berusaha memulihkan Kesultanan Kota Pinanag Pasca kekalahan Dengan Kesultanan Panai. Setelah keadaan Kesultanan Kota Pinang membaik antara tahun 1836 – 1838, Muncul keinginan Sultan Mustofa untuk membalas dendam atas kekalahan dalam perang dengan Kesultanan Panai. Sultan Mustofa memutuskan untuk meminta bantuan kepada raja-raja mandailing.

4. Sultan Bungsu Pada awal abad ke 18 kesultanan kota pinang yang di nakhodai Sultan Bungsu menikahi adik Sultan Mangedar Alam (Sultan Panai) yang bernama Banila. Namun pada sekitar tahun 1810-1819 terjadi Peretenggaran antara Sultan Panai dan Kota Pinang akibat dari perlakuan kasar Sultan Bungsu terhadap Istrinya Banila. Hal ini membuat Sultan Mangedar Alam mengambil tindakan dengan melakukan Penyerangan Kesultanan Kota Pinang yang di menangkan Kesultanan Panai. Saat peperangan itu Sultan Bungsu mati terbunuh.
5. Sultan Muda adalah anak dari Sultan Tua dan menjabat sebagai Sultan ke IX. Sultan Muda mangkat dikota Pinang.
6. Raja Batara Gurga/ Batara Sinomba Batara Sinomba berasal dari kerajaan Pagaruyung, menikahi adik tirinya bernama putri Lenggeni Menetap di Hutan Mumuk pada tahun 1569 M.
7. Sultan Tengku Musa Mangkat di Jambu Menurut adat raja mangkat, raja diangkat setelah mangkatnya Sultan Batara Gurga Pinanyungan, maka Kekuasaan digantikan oleh anaknya yang bernama Sultan Musa. Sultan Tengku Musa memiliki 2 orang putra Bernama Maha Raja Awan atau di sebut juga Sultan Syahrir Alam dan Raja Abbas dan 1 orang putri bernama Siti Ungu Selendang Bulan atau dinamakan juga dengan sebutan Siti Unei. Sementara dari istri kedua Memiliki 3 orang anak yaitu Raja Indra Tahir Alam dan Raja Segar alam serta 2 orang putri bernama Siti Putih dan Siti Kuning.
8. Sultan Maha Raja Awan Setelah Mangat nya ayahanda Sultan Musa, maka tampuk kekuasaan dilanjutkan oleh anannya Sultan Maha Raja.
9. Sultan Kohar Setelah Sultan Maha Raja Awan mangkat, beliau digantikan oleh anaknya Sultan Kohar, istana dipindahkan Di kota pinang.
10. Sultan Muda menggantikan peran ayahandanya menjadi sultan berikutnya. Dimasa Sultan Muda, istana Kembali dipindahkan ke Hutan Mumuk.
11. Sultan Kumala Marhum Tua Tampuk kekuasaan selanjutnya pasca mangkatnya Sultan Muda adalah Sultan Kumala Marhum Tua Memindahkan istana ke Hadundung dan Mangkat di Hadundung.
12. Sultan Yang di Pertuan Muda Mangkat nya Sultan Kumala Marhum Tua yang dimakamkan di hadunudng menjadikan anaknya Sultan yang Di Pertuan Muda menjadi Sultan berikutnya. Sultan yang di Pertuan Muda ini juga memindahkan istana nya Dari hadundung ke Simarkaluang.
13. Sultan Tua Setelah mangkatnya Sultan yang di Pertuan Muda, maka kekuasaan istana digantikan anaknya yang bernama Sultan Tua. Sultan Tua mangkat di kota pinang.

Kesultanan Kota Pinang

Kesultanan Kota Pinang berdiri pada sekitar tahun 1540 (sebagai Kerajaan Pinang Awan) di wilayah yang sekarang menjadi Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Sumatra Utara. Kesultanan ini menjadi protektorat Hindia Belanda pada tahun 1864, sebelum akhirnya melebur ke dalam negara Indonesia pada tahun 1946. Kesultanan Kota Pinang pada tahun 1903 – 1946 di pimpin oleh Sultan makmur Perkasa Alamsyah yang Bergelar sultan Mustofa. Sultan Makmur Perkasa Alamsyah diangkat menjadi Sultan pada usia 12 tahun Dipendopo Kota Pinang oleh tokoh – tokoh Melayu untuk memangku tampuk kepemimpinan kesultanan di Kota Pinang. Walaupun usianya muda namun beliau mampu memimpin kesultanan Kota Pinang serta Mempertahankan teritorialnya ketika itu berdaa di bukit tepatnya di lokasi SBBK saat ini namun karena sulitnya Air maka istana dibangun secara permanen dan di resmikan. Istana dibangun secara resmi pada tahun 1934 yang Disebut dengan istana Bahrn. Sultan Makmur Perkasa Alamsyah mangkat saat evolusi sosial pada tahun 1946. Pada masa Kesultanan Makmur Perkasa Alamsyah Ia membangun istana megah di kota Bahrn, hingga Sekarang yang dijadikan museum peninggalan sejarah yang terletak di Kota Pinang, Labusel (labuhan batu Selatan).

Sebelum Jepang menjajah daerah Kota Pinang, pemerintahan pada masa itu yang dipegang oleh sultan Perkasa Alamsyah sangat memperhatikan sehingga Beliau sering memberikan bantuan kepada rakyatnya, krisis ekonomi masyarakat juga terjadi saat setelah penjajahan Belanda dan Jepang. Pada masa kesultanan Makmur Perkasa Alamsyah, beliau banyak berkontribusi kepada masyarakatnya, termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, Dan budaya. Tak hanya itu saja kontribusi beliau juga banyak dibidang perkebunan salah satunya perkebunan Lonsum, perkebunan Normark, perkebunan buah nanas yang terletak di desa Sisumut. Setelah Jepang meninggalkan Indonesia pada tahun 1945, para sultan di Sumatra Timur menghendaki kedudukannya sebagai raja kembali dipulihkan. Namun setahun kemudian, pergerakan anti-kaum bangsawan dalam sebuah Revolusi Sosial Sumatra Timur yang didukung oleh kamu komunis dengan menggerakkan para buruh, tak menginginkan adanya pemulihan sistem feodalisme tersebut. Akibatnya kesultanan-kesultanan yang ada di Sumatra Timur, seperti Deli, Langkat, Serdang, Bilah, Panai, Kualuh, dan Kota Pinang, dipaksa untuk berakhir dan bergabung dengan Republik Indonesia.

SIMPULAN

Setelah dilakukan ny observasi dan dilakukannya wawancara dengan beberapa informan penelitian maka an dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa seorang Sultan, raja/pemimpin sangat besar perannya dalam mengembangkan awal kemakmuran sebuah wilayah. Kesultanan Kota Pinang berdiri pada sekitar tahun 1540 (sebagai Kerajaan Pinang Awan) di wilayah yang sekarang menjadi Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Sumatra Utara. Kesultanan ini menjadi protektorat Hindia Belanda pada tahun 1864, sebelum akhirnya melebur ke dalam negara Indonesia pada tahun 1946. Sultan makmur perkasa Alamsyah beliau merupakan raja termuda yang pernah memerintah kesultanan Kota Pinang, beliau diangkat menjadi Sultan di pendopo oleh tokoh-tokoh Melayu. Pada masa pemerintahannya, beliau banyak menyalurkan kontribusi seperti: 1. di bidang perkebunan 2. Sosial budaya 3. Perekonomian untuk kemajuan para rakyatnya. Kerajaan Kotapinang didirikan oleh Sultan Batara Sinomba yang disebut juga dengan Sultan Batara Guru Gorga Pinayungan pada tahun 1630. Pada awalnya, Kerajaan Kotapinang bernama Kerajaan Pinang Awan. Namun lama-kelamaan menjadi Kotapinang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Reid. 2007. Perjuangan Rakyat : Revolusi dan Sejarahnya di Sumatera Utara. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Ery Soedewo. 2006. Balai Arkeologi Medan. Medan : Bumi Aksara
- Ismaya, I., Elihami, E., Musdalifah, M., & Bando, U. D. M. A. (2021). Konsep Qaulan dalam Alqur'an (Kajian tentang Komunikasi Qurani). Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi, 1(1), 27-40.
- Mailin. 2021. Komunikasi dan Kajian Islami. Labuhan Batu Selatan : Jurnal ilmu komunikasi dan kajian Islam. Vol. 8, No. 1
- Muhammad Nanda Nirmawan. 2019. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Riau : Jurnal Pendidikan Sosial Tengku Ferry Bustamam, Bunga Rampai Kesultanan Asahan, 2003
- Anthony Reid, The Blood of the People: Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra, Kuala Lumpur: 1986